



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.9.2.119-146

**DIMENSI KARAKTER DAN TANTANGAN DALAM PENERAPAN PROFIL  
PELAJAR PANCASILA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS**

***CHARACTER DIMENSIONS AND CHALLENGES IN IMPLEMENTING THE  
PANCASILA STUDENT PROFILE: A SOCIOLOGICAL REVIEW***

**Muhammad Fadli Anugrah Rivai<sup>1</sup>, Buchari Mengge<sup>2</sup>, Ridwan Syam<sup>3</sup>**

*e-mail : ridwansyam@unhas.ac.id*

<sup>1,2,3</sup> Departemen Sosiologi, Universitas Hasanuddin , Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tantangan penerapan profil pelajar pancasila pada siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan kasus yang terjadi di SMPN 15 Makassar. Sekolah ini tengah berupaya menerapkan profil pelajar pancasila untuk membentuk perilaku dari siswa dari latar sosial yang berbeda. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, kuesioner, dan dokumentasi. Responden penelitian sebanyak 71 orang siswa pada tingkatan kelas VII secara proporsional, dan informan penelitian sebanyak lima orang guru. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya implementasi nilai profil pelajar pancasila di SMP Negeri 15 Makassar melalui pendekatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini mencerminkan upaya yang signifikan dalam menerapkan nilai profil pelajar pancasila melalui berbagai kegiatan, dengan beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dan kedalaman implementasinya. Adapun tantangan dalam penerapannya yaitu pada kegiatan intrakurikuler seperti karakter siswa yang berbeda-beda dan ketersediaan sarana dan prasarana. Pada kegiatan ekstrakurikuler seperti kekurangan pelatih dan waktu pengajaran yang terbatas. Pada kegiatan kokurikuler seperti perencanaan proyek dan waktu yang banyak dalam pelaksanaan kegiatan.

**Kata Kunci :** Karakter, Pelajar, Pancasila, Pendidikan Moral

***Abstract***

*This research aims to determine the forms and challenges of implementing the Student Profile of Pancasila values among students in junior high school. The study employs a mixed-methods approach, combining qualitative and quantitative methods with a descriptive type to depict and explain the cases occurring at SMPN 15 Makassar. The data collection techniques include in-depth interviews, direct observations, questionnaires, and documentation. The research respondents are 71 students from Grade VII proportionally, and five teachers are research informants. Quantitative data are analyzed using descriptive statistics, while qualitative data undergo the processes of reduction, presentation, conclusion drawing, and verification. The results indicate efforts to implement the Pancasila Student Profile values at SMP Negeri 15 Makassar through intracurricular, extracurricular, and cocurricular approaches. Overall, the evaluation results reflect significant efforts in applying the Pancasila Student Profile values through various activities, with some aspects requiring further attention to enhance consistency and depth of implementation. Challenges in implementation include diverse student characteristics and the availability of facilities and infrastructure in extracurricular activities, a shortage of coaches, limited teaching time in extracurricular activities, and extensive planning and implementation time in co-curricular activities.*

***Keywords:*** *character, students, Pancasila, moral education*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dijelaskan sebagai suatu analisis yang mendalam oleh Mulyasa (2011) yang memfokuskan perhatian pada kajian yang mendorong pengembangan pendidikan. Analisis ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan tidak sekadar proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan akar sejarah filsafat yang merujuk pada landasan-landasan tertentu. Pemahaman ini diperkuat dengan pengakuan bahwa landasan pendidikan, seperti yang diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bukan hanya struktur formal, tetapi juga upaya konkret untuk memperkuat dan menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar. Melalui sistem pendidikan nasional, terjadi transformasi pandangan terhadap pendidikan, di mana pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan karakter bangsa. Upaya ini menciptakan ruang bagi mewujudkan pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik.

Mewujudkan tujuan pendidikan juga dilakukan karena melihat keanekaragaman kenakalan yang dilakukan para remaja berdampak pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam sekolah menghadapi sejumlah permasalahan etika dalam dunia pendidikan, termasuk kekerasan terhadap anak di lingkup sekolah. Untuk

mengatasi hilangnya akhlak dan budi pekerti, maka diperlukan penanaman pendidikan karakter. Seperti penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) yang dimuat dalam Kompas bahwa menunjukkan persentase kekerasan seksual yang menimpa anak di satuan pendidikan dengan 50% kasus kekerasan seksual terjadi di jenjang SD/MI, 10% di jenjang SMP, dan 40% di pondok pesantren. Sedangkan pada kasus *bullying* juga diungkapkan KPAI pada tahun 2022 dalam laman Kompasiana terjadi di lingkungan sekolah sebanyak 266 kasus, termasuk 18 kasus *bullying* di dunia maya (Ihsan 2023).

Belum lama ini Kemendikbud telah menentukan kebijakan baru yaitu tentang kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan di Indonesia. Perubahan kerangka kurikulum ini diperlukan untuk mengejar ketinggalan pembelajaran diakibatkan masa Pandemi Covid-19 dan memerlukan adaptasi dari semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menjadi landasan dalam tahap mengembangkan standar isi, standar proses, capaian pembelajaran dan standar penilaian atau asesmen pada kegiatan pembelajaran. Pelajar pancasila adalah perwujudan dari pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam penerapannya, kurikulum merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya sendiri namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar perilakunya tidak terjerumus ke arah hal negatif dan sesuai dengan nilai-nilai dari profil pelajar pancasila yakni : (1) bernalar kritis, (2) kreatif, (3) mandiri, (4) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (5) bergotong royong, dan (6) berkebhinekaan global.

Penerapan profil pelajar pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek. Dimana budaya sekolah mencakup iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi, komunikasi, dan norma yang berlaku di sekolah. Pembelajaran intrakurikuler meliputi muatan pelajaran, kegiatan, atau pengalaman belajar yang difokuskan pada pembentukan karakter dan kemampuan individu. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, dan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan berinteraksi

dengan lingkungan sekitar (Rahayu et al. 2022a). Dalam menerapkan profil pelajar pancasila SMP Negeri 15 Makassar masih secara bertahap yaitu baru diterapkannya pada kelas VII melalui pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, sekolah juga berupaya untuk mengintegrasikan profil pelajar pancasila dalam kegiatan akademik dan non akademik sejak bulan Juli Tahun ajaran baru 2022/2023.

Profil pelajar pancasila yang diterapkan erat kaitannya dengan pendidikan moral memainkan peranan penting dalam sarana lingkungan sekolah meliputi tindakan memenuhi kewajiban, persyaratan untuk bertindak, mendisiplinkan diri, dan meninggalkan sifat-sifat sewenang-wenang yang menjadi subjek dalam interaksi sosial, serta bentuk interaksi sosial dengan aktivitas yang diajarkan di sekolah. Emile Durkheim berpendapat pendidikan moral memiliki tiga unsur utama yaitu semangat disiplin, keterikatan terhadap kelompok sosial dan wewenang terhadap diri sendiri. (a). Semangat disiplin dalam lingkungan sekolah tercermin dalam proses pengajaran dan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkup sekolah selama pengajaran berlangsung. Semangat disiplin ini dapat membentuk perilaku siswa yang kondusif untuk belajar dan menciptakan kedisiplinan pada siswa, (b). Keterikatan antar kelompok menciptakan lingkungan yang kooperatif dan kolaboratif di antara siswa dan orang di lingkungan sekitarnya. Keterikatan antar kelompok dalam lingkungan sekolah dimulai dengan menjalin keterikatan guru dan siswa melalui pertemuan-pertemuan yang dilakukan. (c). Otonomi terhadap diri sendiri atau kehendak dalam lingkungan sekolah, para guru harus menunjukkan teladan yang baik di depan para siswa. Dengan tindakan ini, para siswa tertanam dalam dirinya untuk bertindak atau berperilaku baik dimana dia dapatkan dari guru yang juga telah melakukannya.

Sekolah yang sudah menerapkan profil pelajar pancasila menyatakan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa sosial siswa. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang membentuk perilaku mereka. Hal ini didukung ada banyaknya penelitian yang membahas mengenai dampak profil pelajar pancasila terhadap pembentukan perilaku siswa. Penelitian-penelitian ini dapat dibagi ke dalam tiga kecenderungan utama.

*Pertama*, penelitian-penelitian yang membahas peranan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila melalui lingkungan sekolah dan pembelajaran (Rasyid Julianto and Umami 2022; Zuriah and Sunaryo 2022).

*Kedua*, penelitian-penelitian yang memandang kegiatan ekstrakurikuler sebagai ranah yang baik dalam membentuk perilaku positif siswa agar sesuai nilai-nilai profil pelajar pancasila, (Annisa, Dewi, and Furnamasari 2021; Romadhon, Widijatmoko, and Indriani 2022). *Ketiga*, penelitian-penelitian yang membahas pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, lihat misalnya (Nurasiah et al. 2022a; Purwanto 2022a). Pada umumnya penelitian tersebut tidak jauh berbeda dan dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meneliti dampak profil pelajar pancasila terhadap pendidikan karakter. Namun penelitian ini yang membedakan dari sebelumnya adalah penelitian ini bersifat mengevaluasi pendidikan karakter profil pelajar pancasila secara keseluruhan dari intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran proyek yang juga melihat bentuk dari perilaku siswa dan tantangan guru saat penerapan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembentukan karakter menjadi penting untuk perkembangan generasi peserta didik saat ini. Dengan fokus pada dimensi karakter dan tantangan dalam menerapkan profil pelajar pancasila, penelitian ini menjadi penting karena mencerminkan peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dan dampak nilai-nilai pancasila pada perilaku masyarakat. Penerapan profil pelajar pancasila dalam konteks pendidikan karakter memiliki konsekuensi besar terhadap pembentukan generasi yang memegang teguh nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul, penelitian ini memberikan dasar untuk perbaikan kebijakan pendidikan dan kontribusi positif terhadap pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan sistem pendidikan dan pembentukan karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *mix methods* kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampurkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell 2021).

Penelitian ini mengangkat kasus di SMPN 15 Kota Makassar yang berada di wilayah perbatasan antara Kota Makassar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar. Siswa di sekolah ini memiliki keragaman latar asal daerah, etnis, dan kondisi pemukiman antara wilayah perkotaan dan wilayah penyanggah perkotaan. Hal tersebut menjadi menarik diteliti dengan dicanangkannya program Profil pelajar pancasila di sekolah ini.

Untuk mengukur penerapan Pprofil pelajar pancasila di SMPN 15 Kota Makassar, digunakan enam dimensi variabel sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yaitu : (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, serta (6) Kreatif. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui metode survei dengan teknik penyebaran kuesioner kepada para siswa yang menjadi target sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa/siswi kelas VII SMPN 15 Kota Makassar yang berjumlah 247 orang pada tahun ajaran 2022-2023. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sebanyak 71 responden. Kemudian, teknik penarikan sampling dari populias digunakan keknik *cluster random sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian untuk memilih sekelompok klaster atau kelompok yang terdiri dari beberapa unit observasi yang mendekati karakteristik populasi keseluruhan (Firmansyah 2022). Adapun proses penarikan sampel dapat disimak pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Populasi</b>	<b>Sampel</b>
VII. 1	32	9
VII. 2	31	9
VII. 3	31	9
VII. 4	31	9
VII. 5	31	9
VII. 6	29	8
VII. 7	32	9
VII. 8	30	9
<b>Jumlah</b>	<b>247</b>	<b>71</b>

*Sumber: Olahan data primer, Tahun 2023*

Untuk memahami masalah tantangan dalam menerapkan Profil pelajar pancasila, dilakukan wawancara mendalam kepada para guru yang ditentukan sebagai informan melalui teknik *purposive*. Terpilih lima orang guru sebagai informan yang merupakan para guru yang terlibat secara aktif melaksanakan program profil pelajar pancasila di sekolah tersebut. Selanjutnya, data kuantitatif yang terkumpul di analisis menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Anwar, Hasbi, and Syam 2022).

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada SMP Negeri 15 Makassar**

Profil pelajar pancasila merupakan bagian dari kurikulum merdeka belajar yang telah diterapkan di SMP Negeri 15 Makassar. Profil pelajar pancasila yang diterapkan memiliki peranan penting sebagai pendidikan pelajar pancasila agar sesuai dengan tujuan dan visi pendidikan. Hal ini sejalan dengan perspektif Emile Durkheim yang memandang ruang lingkup sekolah sebagai sarana dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan moralitas yang disepakati oleh masyarakat. salah satu faktornya adalah melalui kegiatan yang diikuti oleh siswa berperan penting sebagai pembentukan solidaritas sosial dan integrasi bagi setiap individu terhadap orang lain.

Hasil penelitian dari observasi, kuesioner dan wawancara ditemukan penerapan profil pelajar pancasila di lingkungan SMP Negeri 15 Makassar merujuk pada kegiatan dan praktik yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Penerapan profil pelajar pancasila melalui kegiatan yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 15 Makassar dilihat sebagai suatu cara untuk membentuk perilaku siswa agar memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Pada kegiatan intrakurikuler yang dimaksudkan sebagai pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kurikulum atau program pembelajaran di dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang sebagai ranah siswa untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuannya. Dan kegiatan kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengelola pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan melibatkan kerja proyek. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 kegiatan P5

ini dilakukan secara terpisah dengan kegiatan intrakurikuler dan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dan konsep melalui produk yang dihasilkan selama pembelajaran. Adapun nilai-nilai yang ingin ditanamkan adalah yang sesuai dengan profil pelajar pancasila yaitu: (1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Mandiri, (4) Bernalar kritis, (5) kreatif, dan (6) bergotong royong.

#### 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimaksudkan bahwa para siswa yang memiliki keyakinan dan pemahaman tentang adanya Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta dan segala isinya. Serta menjalankan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjalankan perintah dan menjauhi larangan untuk mencegah tindakan yang merugikan. Sedangkan berakhlak mulia adalah peserta didik yang memiliki sikap dan tingkah yang baik, bermoral dan bertanggung jawab, serta mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al. 2022b).

Penerapan nilai yang tersebut berupa pengajaran atau pelibatan siswa yang menunjukkan pengamalan dari nilai tersebut meliputi pelibatan melalui kegiatan dan interaksi siswa sehari-hari di sekolah. Contoh perilaku yang diterapkan seperti rajin beribadah, bersikap hormat dan tawakkal kepada Tuhan, memperlakukan sesama manusia dengan baik dan adil, serta selalu menaati peraturan yang ada di sekolah. Adapun indikator nilai pada dimensi ini lebih rinci pada tabel berikut.

Tabel 2. Penerapan Nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Variabel	Penerapan Nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia						Total
	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
	n	%	n	%	n	%	n (%)
Siswa memakai seragam sekolah sesuai aturan	48	67,6	20	28,2	3	4,2	71 (100)
Siswa menunjukkan sikap disiplin saat upacara	15	21,1	56	78,9	0	0,0	71 (100)
Siswa berperilaku baik kepada temannya	38	53,5	28	39,4	5	7,0	71 (100)
Siswa dianjurkan berdoa sebelum dan setelah	60	84,5	11	15,5	0	0,0	71 (100)

belajar							
Siswa membuang sampah pada tempatnya	21	29,6	36	50,7	14	19,7	71 (100)
Siswa shalat saat memasuki waktunya	29	40,8	40	56,3	2	2,8	71 (100)
Siswa tidak ribut saat belajar di kelas	19	26,8	42	59,2	10	14,1	71 (100)
Siswa tidak mencoret-coret meja, kursi, dan dinding sekolah	2	2,8	13	18,3	56	78,9	71 (100)
Siswa aktif saat pembelajaran projek	40	56,3	25	35,2	6	8,5	71 (100)
Siswa aktif saat kegiatan ekstrakurikuler	33	46,5	9	12,7	1	1,4	43 (60)

*Sumber: Olahan data primer, Tahun 2023*

Pada berbagai indikator penerapan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang terlihat pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden lebih dominan menjawab sering menerapkan perilaku pada indikator berikut (1) memakai seragam sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku, (2) berdoa sebelum dan setelah belajar di kelas, (3) berperilaku baik kepada temannya, (4) tidak mencoret-coret meja, kursi, dan dinding sekolah, (5) aktif saat kegiatan projek, dan (6) ikut latihan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sementara untuk indikator yang lain masih dinilai responden kadang-kadang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa dari 10 indikator pada dimensi ini telah dominan siswa sering menerapkan nilai tersebut.

## 2. Berkebhinekaan Global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti beragam; beraneka ragam. Dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang ada. Melalui profil ini peserta didik mampu menghormati perbedaan dan keberagaman, memiliki pemahaman global dan mampu berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

Hal ini merujuk kepada semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mempunyai bentuk perwujudan untuk dapat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya yang harus dikenal dan dihargai. Tanpa adanya rasa terpaksa untuk melakukannya, serta kebhinekaan ini tidak hanya menjadikan dasar untuk pemahaman terhadap budaya sendiri melainkan juga lintas budaya. Bentuk usaha

dalam profil ini adalah melalui pendidikan tidak membedakan latar belakang, pengetahuan budaya dan belajar tentang keragaman pribadi (Vanisha 2022).

Penerapan nilai yang dimaksudkan berupa pengajaran atau pelibatan siswa yang menunjukkan pengamalan dari nilai tersebut meliputi pelibatan melalui kegiatan dan interaksi siswa sehari-hari di sekolah. Contoh perilaku yang diterapkan seperti karakter menghargai budaya dan karakter *intercultural* dalam berinteraksi dengan sesama. Adapun indicator nilai pada dimensi ini lebih rinci pada tabel berikut.

**Tabel 3. Penerapan Nilai Berkebhinekaan Global**

Variabel	Penerapan Nilai Berkebhinekaan Global						Total n (%)
	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
	n	%	n	%	n	%	
Siswa sering mengikuti hari perayaan di sekolah	62	87,3	9	12,7	0	0,0	71 (100)
Siswa sering berkomunikasi dengan orang lain di media sosial	35	49,3	25	35,2	11	15,5	71 (100)
Siswa menghargai dan menghormati orang daerah lain di media sosial	12	16,9	40	56,3	19	26,8	71 (100)
Siswa berkelompok tanpa memandang teman saat kegiatan proyek	41	57,7	23	32,4	7	9,9	71 (100)
Siswa terlibat kegiatan sosial karena mengikuti ekstrakurikuler	30	42,3	12	16,9	1	1,4	43 (60)

Sumber: Olahan data primer, Tahun 2023

Pada berbagai indikator penerapan nilai berkebhinekaan global sebagaimana Tabel 3, diketahui bahwa responden lebih dominan sering menerapkan perilaku pada indikator (1) mengikuti hari perayaan di sekolah, (2) berkomunikasi dengan orang lain di media sosial, (3) berkelompok tanpa memandang teman saat kegiatan proyek, dan (4) terlibat kegiatan sosial karena mengikuti ekstrakurikuler. Sementara hanya satu indikator perilaku yang dominan kadang-kadang dilakukan responden yakni menghargai dan menghormati orang daerah lain di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini sudah dominan menerapkan nilai berkebhinekaan global,

hanya saja tetap menjadi perhatian untuk ditingkatkan edukasi terutama pada aspek menghargai dan menghormati orang lain di media sosial.

### 3. Kemandirian

Mandiri adalah kesadaran dan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan hasil dari aktivitas yang dilakukannya. Dengan peserta mandiri berarti mampu memecahkan masalah sendiri, tidak tergantung pada bantuan orang lain dan memiliki kepercayaan diri dalam mencapai tujuan. Kemandirian ini menekankan pada konsep pengambilan keputusan dan tanggung jawab atas tindakan yang diambil sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

**Tabel 4. Penerapan Nilai Kemandirian**

Variabel	Penerapan Nilai Kemandirian						Total n (%)
	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
	n	%	N	%	n	%	
Siswa mengerjakan tugas secara mandiri	25	35,2	43	60,6	3	4,2	71 (100)
Siswa tetap mengerjakan piket walau sendiri	19	26,8	47	66,2	5	7,0	71 (100)
Siswa mampu mengatur waktu karena mengikuti ekstrakurikuler	34	47,9	8	11,3	1	1,4	43 (60)

*Sumber: Olahan data primer, Tahun 2023*

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai kemandirian masih kurang dominan sering diterapkan oleh siswa. Sebagaimana jawaban responden pada indikator dimensi nilai kemandirian terdapat dua indikator yang masih dominan kadang-kadang dilakukan yakni (1) mengerjakan tugas secara mandiri dan (2) mengerjakan piket walau sendiri. Hanya pada indikator mengatur waktu karena mengikuti ekstrakurikuler yang sering dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian masih perlu ditingkatkan pembiasaannya di sekolah kepada para siswa.

### 4. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah seseorang yang memiliki daya cipta, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Peserta didik yang

memiliki profil kreatif ini adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu dengan cara yang baru dan unik (Rahayuningsih F. , 2022). Bentuk usaha dalam profil kreatif ini adalah melalui pemberian tugas kreatif, dan kegiatan eksperimen. Penerapan nilai yang tersebut berupa pengajaran atau pelibatan siswa yang menunjukkan pengamalan dari nilai tersebut meliputi pelibatan melalui kegiatan dan interaksi siswa sehari-hari di sekolah. Contoh perilaku siswa yang diterapkan di SMP Negeri 15 Makasar seperti kemampuan menghasilkan gagasan atau karya/tindakan yang orisinal.

**Tabel 5. Penerapan Nilai Kreatif**

Variabel	Penerapan Nilai Kreatif						Total n (%)
	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
	n	%	n	%	n	%	
Siswa percaya diri melakukan hal kreatif di sekolah	50	70,4	21	29,6	0	0,0	71 (100)
Siswa bekerja keras menghasilkan karya pada kegiatan proyek	42	59,2	27	38,0	2	2,8	71 (100)
Siswa tampil di lapangan karena mengikuti ekstrakurikuler	31	43,7	7	9,9	5	7,0	43 (60)

*Sumber: Olah Data Primer, Tahun 2023*

Berdasarkan Tabel 5 dapat dipahami bahwa penerapan nilai kreatif telah dominan sering dilakukan oleh siswa. Dari ketiga indikator yang disajikan dijawab oleh responden dengan jawaban yang lebih umum sering dari pilihan jawaban yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada dimensi ini, program telah berhasil membiasakan siswa untuk lebih kreatif dalam pengalaman pembelajarannya. Tinggal ditingkatkan pada proses selanjutnya.

## 5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan secara cermat dan kritis informasi, pandangan, dan argumentasi sebelum mengambil keputusan dan tindakan. Ini berarti memahami sumber informasi, membedakan antara fakta dan opini, mempertanyakan pandangan yang dipertimbangkan, dan berpikir secara kreatif dan inovatif untuk menemukan solusi terbaik untuk masalah yang dihadapi.

Dengan memiliki kemampuan bernalar kritis, peserta didik dapat membuat keputusan dari informasi yang diterima secara objektif dengan mengaitkan, menganalisis dan mengevaluasi, serta menyimpulkan informasi yang didapat (Vanisha, 2022). Bentuk usaha dalam profil bernalar kritis ini adalah kemampuan memproses informasi dan menganalisa atau evaluasi nalar.

**Tabel 6. Penerapan Nilai Bernalar Kritis**

<b>Variabel</b>	<b>Penerapan Nilai Bernalar Kritis</b>						<b>Total</b>
	<b>Sering</b>		<b>Kadang-kadang</b>		<b>Tidak Pernah</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n (%)</b>
Siswa memberikan pendapat saat kegiatan presentasi	11	15,5	36	50,7	24	33,8	71 (100)
Siswa memberikan saran saat kegiatan proyek	33	46,5	21	29,6	17	23,9	71 (100)
Siswa bicara saat kegiatan rapat ekstrakurikuler	6	8,5	25	35,2	12	16,9	43 (60)

*Sumber: Olah Data Primer, Tahun 2023*

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan nilai bernalat kritis siswa di sekolah ini masih belum optimal. Sebagaimana jawaban responden, dari tiga indikator dimensi penerapan nilai bernalar kritis, terdapat dua indikator yang jawabannya masih kadang-kadang bahwa termasuk tinggi pada jawaban tidak pernah. Hanya pada indikator memberikan saran saat kegiatan proyek dijawab sering oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat memberikan saran dalam kegiatan proyek tapi masih rendah dalam memberikan pendapat saat kegiatan presentasi dan kegiatan rapat.

## 6. Bergotong Royong

Bergotong royong adalah mampu bekerjasama dan membantu teman sebaya maupun orang lain, saling memahami dan membantu satu sama lain. Melalui kegiatan gotong royong menjadikan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama menjadi mudah, cepat, dan ringan. Penerapan nilai yang dilakukan di SMPN 15 Makassar berupa pengajaran atau pelibatan siswa yang menunjukkan pengamalan dari nilai tersebut meliputi karakter kepedulian, kolaborasi, dan berbagi.

**Tabel 7. Penerapan Nilai Bergotong Royong**

Variabel	Penerapan Nilai Bergotong Royong						Total n (%)
	Sering		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
	n	%	n	%	n	%	
Siswa membantu orang lain ketika kesusahan	47	66,2	21	29,6	3	4,2	71 (100)
Siswa bekerjasama satu sama lain saat kegiatan proyek	36	50,7	28	39,4	7	9,9	71 (100)
Siswa rela berbagi ketika belajar	14	19,7	35	49,3	22	31,0	71 (100)
Siswa bertugas di sekolah karena mengikuti ekstrakurikuler	30	42,3	12	16,9	1	1,4	43 (60)

Sumber: *Olah Data Primer, Tahun 2023*

Pada berbagai indikator penerapan nilai bergotong royong sebagaimana Tabel 7, diketahui bahwa responden lebih dominan sering menerapkan perilaku pada indikator (1) membantu orang lain ketika kesusahan, (2) bekerjasama satu sama lain saat kegiatan proyek, dan (3) bertugas di sekolah karena mengikuti ekstrakurikuler. Sementara hanya satu indikator perilaku yang pada umumnya kadang-kadang dilakukan responden yakni rela berbagi ketika belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini sudah dominan menerapkan nilai bergotong royong, hanya saja pada kegiatan belajar masih perlu ditingkatkan.

### **Tantangan dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila**

Pendidikan moral dan pembentukan karakter telah lama menjadi perhatian dalam sistem pendidikan. Banyak pakar pendidikan mengakui pentingnya karakter sebagai bagian integral dari pendidikan dan menganggapnya sebagai tujuan umum dan tujuan akhir dari proses pendidikan. Menurut Emile Durkheim, pendidikan moral dapat didefinisikan sebagai pengembangan disiplin baru yang didasarkan pada perilaku dan pemikiran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan etika dan moral bukan hanya menanamkan nilai-nilai dalam individu, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan nilai dan perilaku moral.

Sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter pribadi anak atau yang sering disebut “*character building*”. Guru memiliki kontribusi yang dominan

dalam pelaksanaan tanggung jawab ini. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang taat, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai dari yang diinginkan di masyarakat.

Berbagai alasan yang mendasari profil pelajar pancasila diterapkan di lingkungan SMPN 15 Makassar yaitu membentuk kebiasaan baik pada diri siswa, meningkatkan hubungan sosial siswa, memberlakukan nilai moral yang diterima di masyarakat, dan tanggung jawab guru sebagai aktor pendidikan. Dari alasan tersebut tentunya memiliki tantangan tersendiri yang dirasakan oleh guru yang tidak terlepas dari tanggung jawabnya mengajar di kelas dan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong penerapan nilai profil pelajar pancasila tersebut.

#### 1. Kegiatan Intrakurikuler

Adanya kurikulum merdeka memberikan tantangan bagi guru dalam hal beradaptasi terhadap kebijakan-kebijakan baru yang ada dalam pelaksanaan kurikulum, dimana kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih sumber kompetensi yang relevan dalam lingkungan sekolah dan merancang menjadi pembelajaran yang sesuai karakteristik para siswa. Hal ini memungkinkan menjadi tantangan bagi para guru untuk mengidentifikasi karakter peserta didik dikarenakan kebutuhan belajarnya yang berbeda-beda. Ada siswa yang menangkap materi pembelajaran dengan cepat dan adapun juga yang lambat. Seperti dengan yang diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

*“Anak itu memang punya kekhasan masing-masing, misal ini anak cepat menangkap materi yang pakai audio, kalau dia dicerahami dia cepat paham, anak satunya cepat nangkap kalau diberi gambar, kalau nonton film, dia mampu menceritakan secara detail.” (Wawancara dengan Informan RD, 10 Juli 2023)*

Lebih lanjut disampaikan oleh informan BD,

*“Iya ada karena dalam satu kelas ada 32 siswa dengan karakter yang berbeda-beda itu salah satu tantangan karena ada anak yang gaya belajarnya itu pendengar setia, ada juga siswa yang lebih tertarik dengan audio atau visual, jadi disitu ada tantangan khususnya sehingga kita harus tau dulu ini anak mau nya apa, bagaimana ini nya.” (Wawancara dengan Informan AB, 11 Juli 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan memahami preferensi belajar setiap siswa menjadi penting bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila pada saat menyajikan materi pembelajaran di kelas. Tuntutan ini

menjadi sebuah tantangan bagi para guru yang bukan hanya melakukan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas karakter para siswa.

Seperti halnya yang dikatakan informan pada kutipan wawancara berikut:

*“Dibutuhkan kemampuan jam terbang, semacam dia bisa menyasati situasi itu sehingga tidak terlalu drop. Tentu ada kiat-kiat, apalagi seorang guru punya keterampilan bermacam-macam, kalau dia perlu fisik, harus memadai fisiknya juga.” (Wawancara dengan Informan AB, 10 Juli 2023)*

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan dalam menghadapi kebijakan kurikulum merdeka, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi beban kurikulum terlebih dahulu sebelum menerapkannya dalam proses pembelajaran, seperti karakter siswa yang berbeda memungkinkan kebutuhan belajarnya juga jadi berbeda-beda, maka guru harus mengimbangi dengan memiliki keterampilan yang bermacam-macam dan menerapkan pembelajaran karakter yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Selain alasan karakteristik siswa yang dihadapi para guru di kelas, ternyata alasan sarana dan prasarana menjadi tantangan juga bagi para guru. Dari hasil ditemukan di lapangan, masih adanya guru yang terkendala dalam situasi dimana sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak tersedia. Dalam kurikulum merdeka, memungkinkan guru merancang model pembelajaran yang menyenangkan dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila, namun adanya sarana dan prasarana yang tidak tersedia justru membatasi guru dalam membuat kegiatan yang efektif untuk para siswa. Seperti lebih lanjut dijelaskan pada kutipan wawancara berikut:

*“Contoh kita mau memberikan siswa pendidikan karakter dan sudah ada bayangan proses belajarnya yang menyenangkan, dan kita membutuhkan kertas ini itu dalam proses pelaksanaannya, ujung-ujungnya tidak tersedia dan kita tidak dapat memanfaatkan potensi yang ada disini, jadi sudah kita kembali ke dulu metode menjelaskan ulang.” (Wawancara dengan Informan RA, 13 Juni 2023)*

Jawaban diatas berbanding terbalik dengan informan yang merasa kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah menggunakan sarana dan prasarana dalam mendorong siswa aktif di kelas bukanlah sebuah kendala dengan hadirnya teknologi yang memberikan manfaat dan dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Para guru di SMPN 15 Makassar juga telah diberikan

akses yang cukup dengan melalui pelatihan dan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk membantu guru memahami praktik pendidikan karakter di kurikulum merdeka. Berikut kutipan wawancara informan yang merasa terbantu dengan teknologi dan pelatihan:

*“Penggunaan teknologi disini sangat mendukung, disamping ada proyektor yang disediakan, yang biasa digunakan oleh teman guru yang membutuhkan. Kemudian ada juga memang satu ruangan yaitu ruangan multimedia yang bisa difungsikan oleh teman-teman guru yang gptek dengan teknologi. Kalau ada teman guru yang mau menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran bisa menggunakan ruangan tersebut dan yang mau menggunakan proyektor juga ada tersedia.” (Wawancara dengan Informan TD, 11 Juli, 2023)*

*“Jadi jauh sebelum penerapan itu, dinas pendidikan kerjasama dengan balai besar melakukan training pada teman guru. Jadi teman-teman kelas 7 itu dilatih yang tidak paham terutama dalam menyusun pendidikan karakter pada modul turunan dari cp nya.” (Wawancara dengan Informan HJ, 12 Juni 2023)*

*“Saat kegiatan pelatihan canva, itu sebelum diajarkan ke siswa kita dulu diajarkan, guru-guru dulu di training untuk mengaplikasikan pembuatan canva agar anak-anak bisa kreatif.” (Wawancara dengan Informan RD, 11 Juli 2023)*

Berdasarkan wawancara para informan diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya akses yang cukup terhadap mengembangkan keterampilan karakter anak menggunakan media pembelajaran hal ini dikarenakan materi kompleks dan rumit sehingga terkendala dalam menciptakan media pembelajaran yang sesuai. Namun, selain itu beberapa informan merasa dalam merancang model pembelajaran pendidikan karakter tidak menjadi kendala yang berarti dikarenakan sekolah berperan dalam mendukung para guru dengan memberikan pelatihan bagi para guru yang belum paham dan kehadiran teknologi dalam pembelajaran yang mempermudah urusan belajar mengajar guru seperti menyiasati model pembelajaran menggunakan alat bantu seperti LCD atau aplikasi pada saat pembelajaran.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 15 Makassar dapat dibilang berjalan lancar sebelum adanya pandemi Covid-19 namun sejak diberlakukan pendidikan jarak jauh membuat pertemuan tatap muka termasuk aktivitas ekstrakurikuler menjadi menurun. Setelah pandemi guru berupaya untuk memulihkan dan mengembangkan kembali

namun dalam prosesnya memiliki kendala akibat pengaruh dari pandemi. Pertama, ditemukannya di lapangan rata-rata siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak memiliki pelatih saat latihan. Seperti halnya yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Karena sebelum corona itu aktif dan sekarang artinya juga belum berjalan dikarenakan belum adanya pembina dan pelatih yang paten dalam memberikan penyampaian-penyampaian materi. Disitulah kendalanya kita dikarenakan dalam mendidik karakter anak itu diperlukan penanaman berulang-ulang itumi melalui latihannya setiap hari.” (Wawancara dengan Informan TD, 11 Juli 2023)*

Seperti hasil wawancara diatas, salah satu kendala dalam mengembangkan kembali ekstrakurikuler adalah kurangnya pembina atau pelatih karena belum ada pelatih yang tepat sehingga mengakibatkan terhambatnya proses penyampaian materi dan pembinaan dalam pendidikan karakter.

Perlunya pelatih atau pembina memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk karakter peserta didik. Pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu para siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting melalui kegiatan di masing-masing ekstrakurikuler. Namun kendala pelatih ini teratasi dengan adanya bantuan pengajaran dari senior siswa di masing-masing ekstrakurikuler. Seperti halnya yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Ada juga beberapa siswa yang telah mengikuti eskul tersebut dan dianggap mampu membina adik-adiknya itu yang kita fungsikan dalam artian pengetahuannya, pemahamannya untuk membina adik-adiknya sebagai contohnya eskul paskibra. Eskul paskibra itu setelah dibina oleh Pembina nya itu sekarang diambil alih oleh senior-seniornya yang melatih paskibra.” (Wawancara dengan Informan TD, 11 Juli 2023)*

*“Anak-anak disini memang mau mengembangkan dirinya. Karena ini sudah berjalan lama kayak drumband, jadi itu kakak-kakaknya yang menjadi pelatih. Tapi kita tetap mendukung dalam menyediakan ruang-ruang itu, eh nak mau mpls, bagaimana kalau begini. Jadi itu solusi dengan cara memotivasi dan memberikan ruang agar semangat eskulnya tetap ada.” (Wawancara dengan Informan AB, 10 Juli 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas hambatan yang dimiliki oleh guru dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu tidak ada pelatih yang didapatkan, di atasi oleh siasat guru meminta para siswa yang bergabung pada masing-masing ekstrakurikuler berinisiatif mengembangkan sendiri untuk melatih atau meminta tolong kepada

seniornya untuk menurunkan pendidikan karakter yang didapatkan sewaktu menjadi bagian dari ekstrakurikuler seperti yang dilakukan ekstrakurikuler paskibra dan drumband. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peranan guru sebagai pembina dalam memantau latihan yang mereka adakan dan memberikan saran apabila para siswa membutuhkan sesuatu.

Pilihan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki tantangan selanjutnya dimana kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran sehingga hanya dapat dilakukan saat saat selesai jam pelajaran atau sehabis siswa pulang sekolah. Alokasi waktu yang dipakai pada jam ekstrakurikuler umumnya terbatas pada praktik mengajar atau latihan di ekstrakurikuler tersebut. Seperti halnya yang dikatakan pada kutipan wawancara berikut:

*“Selain itu, mungkin waktu ya, waktu yang terbatas di kegiatan ekstrakurikuler ini sehingga siswa biasa agak malam baru pulang baru besoknya itu ada hari perayaan.” (Wawancara dengan Informan AB, 10 Juli 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan tantangan dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa kendala waktu yang terbatas mengacu pada waktu yang dialokasikan untuk kegiatan ekstrakurikuler seringkali terbatas dan harus dipersingkat. Para guru harus mengoptimalkan waktu yang tersedia agar dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang efektif seperti yang dirasakan terpaksa latihan sampai menjelang malam dikarenakan waktu yang terbatas.

### 3. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler atau proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah salah satu sarana pencapaian profil pelajar pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila diterapkan di SMPN 15 Makassar sejak tahun ajaran ganjil 2022/2023 dan telah berjalan selama 2 semester hingga saat ini. SMPN 15 Makassar juga tentunya telah melaksanakan dengan baik kegiatan proyek dengan tahun ini telah menghasilkan 3 proyek yaitu Keluarga Cemara, APPANTAMA (Apresiasi Permainan Tradisional Makassar), dan HIJABERS (Hijau Bersih dan Sehat).

Tantangan para guru dalam menjalankan kegiatan proyek tentu ada karena proyek ini baru terdengar di pikiran guru sehingga pada awal praktiknya muncul

keterbatasan pemahaman guru tentang perencanaan proyek. Seperti halnya yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Jadi ada teman-teman dari guru masih tidak bisa bedakan mana intra, mana kegiatan kokurikuler. P5 masuk dari kegiatan kokurikuler dia terpisah dari mata pelajaran. nah dari teman-teman guru banyak di pikirannya itu P5 adalah mata pelajaran padahal bukan. Kalau intra ya mapel dibelajarkan di kelas dalam bentuk mata pelajaran terjadwal, kalau p5 tidak, misalnya di semester ganjil saja 2 proyek, semester berikutnya lain lagi.” (Wawancara dengan Informan HJ, 12 Juni 2023)*

*“Kami belum mempelajari secara detail jadi menemukan kendala disitu teman-teman guru, barang ini mau diapakan, proyek ini seperti apa tapi seiring berjalannya teman-teman guru sudah paham bahwa oh ternyata proyek seperti ini, berbeda ternyata dari penyampaian materi pembelajaran di kelas. Yang materi pembelajaran kan masing-masing guru mapel, yang diampuh itu yang diajarkan tapi kalau proyek guru mapel yang berbeda bergabung dalam satu grup untuk menyelesaikan permasalahan proyek tersebut.” (Wawancara dengan Informan TD, 11 Juli 2023)*

*“untuk merumuskan, merencanakan, itu yang menjadi tantangan karena mengurus banyak pikiran. Yang beberapa orang dulu merumuskan baru didiskusikan dengan guru lainnya.” (Wawancara dengan Informan AB, 10 Juli 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tantangan yang dihadapi oleh para guru yaitu perencanaan dalam penentuan kegiatan proyek ini para guru masih banyak yang belum paham, pemahaman guru kegiatan proyek ini semacam penyatuan konsep dan pengetahuan dari mata pelajaran yang masing-masing diampu. Namun ternyata, kegiatan proyek ini bukan wadah yang menghimpun berbagai mata pelajaran tapi lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu.

Proses pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) melibatkan para guru kelas 7 dimana mereka yang menjadi fasilitator yang bergabung membentuk kelompok sesuai dengan proyek yang akan dikerjakan. Peran guru dalam proses pelaksanaan tentunya memiliki tantangan atau kendala ini tidak lepas dari pembagian waktu yang terbilang banyak dan membutuhkan banyak tenaga. Seperti halnya yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

*“Yang namanya proyek ya membutuhkan waktu yang banyak ditambah banyak anak yang kita hadapi. Saya ini mengajar saat proyek itu, harus punya pembagian yang jelas kapan saya mengajar kapan ke proyek.” (Wawancara dengan Informan AB, 10 Juli 2023)*

*“Kendala lainnya dari fisik guru bahwa ada guru yang memiliki jadwal mengajar saat pembelajaran proyek, disitu jadwal tertabrak dan harus mengajar dulu baru kembali di proyek.” (Wawancara dengan Informan RD, 11 Juli 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara hambatan yang dialami oleh guru saat pelaksanaan proyek dapat disimpulkan bahwa pembagian waktu harus ditentukan bagi guru yang berperan memiliki jadwal mengajar saat pembelajaran proyek berlangsung. Guru memiliki jadwal mengajar memiliki tanggung jawab juga saat kegiatan proyek berlangsung dimana kedua hal tersebut pembagian waktu harus dilakukan saat ada guru mengajar di kelas dan melaksanakan proyek.

### **Pendidikan Moral Emile Durkheim**

#### **1. Semangat Disiplin**

Semangat disiplin berarti sarana pembentukan karakter dan integrasi sosial yang diperlukan untuk mempertahankan tatanan masyarakat. Semangat disiplin menurut Durkheim mengarah pada pemahaman bahwa disiplin bukan hanya paksaan atau hukuman untuk mencegah perilaku yang salah, tetapi juga merupakan tugas siswa untuk mengendalikan keinginan dan mencegah dari aktivitas yang melenceng. Salah satu indikator penerapan semangat disiplin dapat dilihat pada aturan-aturan atau norma yang berlaku di sekolah yang membentuk perilaku dan sikap siswa. Seperti indikator yang telah diukur yaitu siswa memakai seragam sekolah sesuai aturan, ketertiban perilaku dalam lingkungan sekolah, dan disiplin pada jadwal belajar mengajar seperti tiba tepat waktu dan tidak ribut saat belajar.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohmah dkk., 2021;) disiplin dapat ditunjukkan oleh siswa seperti dalam pembelajaran mengucapkan salam, menaati peraturan kebersihan, dan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian saya di SMPN 15 Makassar yaitu 85% responden sering berdoa sebelum memulai pelajaran, 54% responden juga berperilaku baik kepada temannya, namun yang membedakan dengan data yang didapatkan di SMPN 15 Makassar bahwa para siswa kecenderungannya ribut saat proses belajar mengajar. Persentase para siswa kelas 7 tidak ribut saat proses belajar yaitu 59% termasuk dalam kategori kadang-

kadang, dan 14% tidak pernah tidak ribut saat proses belajar di kelas. Hal tersebut menjadi tantangan dalam menertibkan siswa yang menurut para informan bahwa rata-rata dikarenakan faktor karakter para siswa yang berbeda-beda. Ada anak yang memiliki perilaku aktif yang tinggi, sehingga sulit untuk ditenangkan. Sementara yang lain tidak terlepas juga dari faktor diluar sekolah seperti latar belakang sosialnya yang mempengaruhi perilaku siswa saat belajar.

## 2. Keterikatan Terhadap Kelompok

Keterikatan terhadap kelompok merujuk pada individu yang merasa terhubung secara emosional dan psikologis terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan ini bukan hanya karena adanya tuntutan eksternal, tetapi lebih karena adanya ikatan sukarela yang kuat antara individu dan kelompoknya. Jika disiplin memberikan kerangka kerja yang diperlukan bagi individu dalam masyarakat, maka kelekatan memberikan rasa identitas, solidaritas, dan keterikatan yang positif terhadap kelompoknya.

Menurut Durkheim melalui sekolah para siswa dipersiapkan untuk hidup dalam masyarakat yang lebih besar. Mereka belajar tentang norma-norma sosial, nilai-nilai bersama, dan tugas-tugas yang diharapkan dari mereka sebagai anggota masyarakat. Dengan melihat rasa keterikatan siswa terhadap kelompok dapat menjadi proses yang penting untuk para siswa merasa terhubung dengan masyarakat luas dan mengembangkan rasa solidaritas terhadap orang lain (Lauxavandani 2022b).

Lingkungan sekolah SMPN 15 Makassar terdapat berbagai murid dari asal daerah yang bermacam-macam. Dari hal tersebut, para siswa dapat belajar untuk berinteraksi dengan beragam individu dan menghormati perbedaan. Melalui pendekatan sosiologis dalam melihat keterikatan siswa dengan kelompok sekolah, mereka menunjukkan solidaritas terhadap kelompok tersebut dan berpartisipasi dengan sukarela.

Siswa memiliki keterikatan terhadap kelompok tersebut dapat dilihat pada tindakan siswa saling peduli dengan teman sebayanya. Penelitian oleh (Yupidus and Wijoyo 20223) yang meneliti pendidikan karakter pada siswa di SDIT Raudhaturrahmah dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa siswa SDIT Raudaturrahmah masih enggan untuk saling berbagi terhadap segala hal yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terhadap siswa di SMPN 15 Makassar bahwa 49% masuk kategori kadang-kadang para siswa rela berbagi ketika belajar

sedangkan 31% mengatakan para siswa tidak pernah berbagi ketika belajar. Selain itu, keterikatan siswa terhadap kelompok yang dapat dilihat di SMPN 15 Makassar yaitu 66% para siswa cenderung sering membantu orang lain ketika melihatnya kesusahan di lingkungan sekolah, 51% para siswa cenderung bekerja sama saat pembelajaran proyek, dan 42% para siswa terlibat dalam kegiatan sosial karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan kegiatan di sekolah SMPN 15 Makassar berfungsi dalam menanamkan karakter solidaritas dengan melihat keterikatan antar siswa. Walaupun di ekstrakurikuler SMPN 15 Makassar terdapat tantangan dimana kekurangan pelatih hal itu tidak menutup kemungkinan siswa masih bisa menunjukkan usaha kolaboratifnya dengan para siswa inisiatif latihan sendiri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% siswa yang mengikuti ekstrakurikuler sering tampil di depan guru dan siswa lainnya.

### 3. Otonomi Terhadap Diri Sendiri

Otonomi terhadap diri sendiri adalah profil pelajar pancasila yang diterapkan mengajarkan para siswa mengenai nilai-nilai dan norma moral yang diterima dalam masyarakat, sehingga mereka dapat menginternalisasikannya dan menggunakannya sebagai panduan dalam tindakan mereka.

Emile Durkheim berpendapat bahwa tujuan utama dari point ini untuk memperkuat harkat dan perasaan manusia yang dapat menciptakan sesuatu yang baru yang terdapat dalam diri manusia. Ini berarti bahwa profil pelajar pancasila yang diterapkan tidak hanya menghasilkan individu yang tunduk pada aturan-aturan yang ada, tetapi juga mengembangkan individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu berpikir secara kritis tentang tindakan mereka.

Lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Ketika sekolah secara aktif menerapkan dan mendukung Profil pelajar pancasila seperti melalui kegiatan dan aturan sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai karakter, siswa diharapkan dapat menginternalisasikannya kembali ke dalam lingkungan sekolah. Menginternalisasi berarti nilai-nilai karakter yang ada di profil pelajar pancasila diharapkan menjadi bagian dari kepribadian dan identitas siswa. Ketika para siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila,

diharapkan mereka menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah seperti menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan proses pembelajaran.

Pada hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa para siswa bertanggung jawab merawat sarana sekolah dengan persentase menunjukkan 79% para siswa tidak pernah mencoret-coret meja, kursi dan dinding sekolah. Namun dalam kepekaan terhadap lingkungan berdasarkan penelitian para siswa di SMPN 15 Makassar yaitu cenderung tidak peka terhadap lingkungan. Persentase siswa membuang sampah pada tempatnya yaitu 51% termasuk kategori kadang-kadang dalam membuang sampah pada tempatnya sedangkan 20% mengatakan sama sekali tidak pernah membuang sampah pada tempatnya.

Kemudian dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan di SMPN 15 Makassar membantu membentuk identitas siswa yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pada penelitian (Sudibya, Arshiniwati, and Sustiwati 2022b) yang meneliti nilai Profil pelajar pancasila melalui penciptaan karya seni tari dengan hasil yang menunjukkan para siswa dapat menunjukkan nilai kreatif melalui penciptaan karya seni tari. Sama halnya dengan penelitian kegiatan P5 di SMPN 15 dengan hasil yang didapatkan bahwa sebanyak 59% siswa sering bekerja keras untuk menghasilkan karya pada kegiatan P5 seperti poster keluarga cemara, papan informasi mengenai sampah dan permainan tradisional Makassar yang dimana dalam hal tersebut para siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter seperti kreatif, bergotong royong dan akhlak mulia. Adapun tantangan dalam kegiatan P5 di SMPN 15 Makassar dimana para guru pada awal praktiknya terkendala dalam pemahaman penyusunan proyek dan pembagian waktu yang banyak saat pembelajaran P5 terutama ada guru yang memiliki tanggung jawab mengajar saat kegiatan P5 berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai penerapan Profil pelajar pancasila pada SMP Negeri 15 Makassar, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan diantaranya: Berbagai upaya dalam menerapkan nilai Profil pelajar pancasila telah dilakukan di SMP Negeri 15 Makassar melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Pada kegiatan intrakurikuler didapatkan penerapan nilai beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan

berakhlatul mulia dengan hasil temuan para siswa sebagian besar mengatakan sering berdoa sebelum dan setelah belajar. Selain itu sebagian besar juga siswa mengaku sering berbuat baik kepada teman mereka. Untuk penerapan nilai dimensi mandiri ditemukan hasil dengan sebagian besar siswa mengaku kadang-kadang daripada sering dalam hal mengerjakan tugas secara mandiri. Untuk penerapan dimensi kreatif ditemukan dengan hasil berbagai upaya kreatif dilakukan oleh siswa seperti membuat karya seni, tugas dalam bentuk mind map, membuat slide presentasi dan mendekorasi kelas. Adapun persentase terbanyak adalah siswa dapat membuat tugas dalam bentuk mind map. Pada kegiatan kokurikuler didapatkan penerapan nilai bernalar kritis dengan hasil temuan sebagian besar siswa sering memberikan saran saat kegiatan proyek. Pada kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil temuan sebagian besar siswa sering terlibat kegiatan sosial karena mengikuti ekstrakurikuler, selain itu dalam kerja proyek sebagian besar siswa juga mengatakan sering bekerjasama satu sama lain, Adapun untuk penerapan nilai berkebhinekaan global didapatkan dengan hasil temuan sebagian besar siswa mengaku senang mengikuti hari perayaan di sekolah.

Tantangan dalam penerapan Profil pelajar pancasila di SMP Negeri 15 Makassar meliputi dari kegiatan intrakurikuler terdapat tantangan berupa latar belakang sosial dan kebutuhan belajar para siswa. Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat tantangan dimana kekurangan pelatih dan waktu yang singkat dalam berkegiatan. Pada kegiatan kokurikuler terdapat tantangan yang terbagi dari segi perencanaan dimana tantangannya berupa pada awal praktiknya guru minim pengetahuan terhadap konsep pembuatan proyek dan dari segi pelaksanaan berupa tantangan pembagian waktu untuk guru yang memiliki tanggung jawab mengajar saat kegiatan proyek berlangsung.

Profil pelajar pancasila yang diterapkan di lingkungan SMP Negeri 15 Makassar ditemukan selaras dengan konsep pendidikan Durkheim dimana dalam penerapannya dapat diselipkan pada nilai-nilai Profil pelajar pancasila sebagai sasaran para siswa agar dapat mengembangkan kesadaran moral yang memandu tindakan mereka dalam membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah, seperti melalui partisipasi dalam mengikuti setiap kegiatan atau pembelajaran, sikap kepatuhan mereka terhadap aturan di sekolah, dan dari pengajaran nilai karakter, para siswa dapat mengaplikasikannya dalam berperilaku dan bertindak di lingkungan sosial.

Sesuai kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa pertimbangan saran yakni penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila tidak hanya cukup dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa, perlunya kesempatan pelibatan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mengembangkan karakter dan nilai-nilai positif yang para siswa telah dapatkan diikuti dengan upaya yang berkelanjutan dari pihak sekolah, orangtua maupun masyarakat untuk mengawasi dan mengontrol penerapan nilai-nilai tersebut agar tidak terkikis atau hilang dalam kehidupan sosial siswa. Selain itu, perlunya evaluasi secara berkala dengan mengumpulkan umpan balik yang berasal dari siswa, guru dan orang tua agar sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi serta melakukan perbaikan yang diperlukan dalam penerapan nilai-nilai Profil pelajar pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Marcella Nurul, Dinie Anggraeni Dewi, And Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Kewarganegaraan Siswa Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5:7286–91.
- Anwar, Sakaria To, Hasbi, And Ridwan Syam. 2022. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Arif M. 2022. *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan*. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1, No. 2*, h. 1-14
- Baharuddin, And Nur Latifah. 2022. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membangun Kesehatan Moral Masyarakat." *Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial* 13:24–32.
- Creswell, John W. 2021. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahliyana, Asep. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Esktrakurikuler Di Sekolah." *Jurnal Sosioreligi* 15(1):54–64.
- Firmansyah, Deri. 2022. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (Jiph)* 1(2):85–114.
- Hadian, Tantan, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana, And Ida Tejawiani. 2022. "Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11(6):1659. Doi: 10.33578/Jpkip.V11i6.9307.
- Ihsan, Dian. 2023. "10 Kekerasan Seksual Terjadi Di Sekolah Pada 2023, 86 Anak Jadi Korban." *Kompas.Com*.

- Juwita, Erna. 2014. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja (Pmr) Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Kegiatan Palang Merah Remaja (Pmr) Di Smk Negeri 10 Surabaya." *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 769–83.
- Kemedikbud. 2022. *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Khususnya Kurikulum Merdeka 2022/2023*.
- Lauxavandani, Dickenvi. 2022a. "Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama."
- Lauxavandani, Dickenvi. 2022b. "Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama."
- Meindrawati, Ani, Novi Mayasari, And Heru Ismaya. 2022. "Implementasi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp." *Jurnal Pendidikan Edutama* 1–6.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, Tutuk. 2020. *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna
- Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, And Nugraheni Rachmawati. 2022a. "Nilai Kearifan Lokal : Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6:2640–3648.
- Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, And Nugraheni Rachmawati. 2022b. "Nilai Kearifan Lokal : Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6:2640–3648.
- Purwanto, Sandi. 2022a. "Batik Spero Sebagai Kearifan Lokal Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 2 Probolinggo." *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 8:322–32.
- Purwanto, Sandi. 2022b. "Batik Spero Sebagai Kearifan Lokal Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 2 Probolinggo." *Jurnal Ilmiah Pro Guru* 8:322–32.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, And Prihantini Prihantini. 2022a. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6(4):6313–19. Doi: 10.31004/basicedu.V6i4.3237.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, And Prihantini Prihantini. 2022b. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6(4):6313–19. Doi: 10.31004/basicedu.V6i4.3237.
- Rahmat, Abdul. 2018. *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo : Ideaspublishing.
- Rasyid Julianto, Indra, And Annisa Sauvika Umami. 2022. "Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Samasta : Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

- Rohmah, Nadia, Sholeh Hidayat, And Lukman Nulhakim. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1). Doi: 10.23887/Jipp.V5i1.
- Romadhon, Engelbertus Kukuh Widijatmoko, And Noor Desyta Indriani. 2022. "Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pramuka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya* 6:615–24.
- Sudibya, I. Gusti Ngurah, Ni Made Arshiniwati, And Ni Luh Sustiawati. 2022a. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik* 5(2):25–38.
- Sudibya, I. Gusti Ngurah, Ni Made Arshiniwati, And Ni Luh Sustiawati. 2022b. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik* 5(2):25–38.
- Vanisha, Dinda A. Y. U. 2022. "Analisis Keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema (Kearifan Lokal) Kelas Iv Di Sd Muhammadiyah 4 Batu." 1–67.
- Yupidus, And Hadion Wijoyo. 20223. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 5(2686–1194):14–23.
- Zuriah, Nurul, And Hari Sunaryo. 2022. "Konstruksi Profil Pelajar Pancasila Dalam Buku Panduan Guru Ppkn Di Sekolah Dasar." 7(1):71–87. Doi: 10.22219/Jch.V7i1.20582.